

Etos Kerja Islami: Studi pada Usaha Jasa *Loundry* di Pontianak

Lusi Rahma¹, Rafli Al Kautsar², Suci Rahmadani³, Ainun Zehriyah⁴

¹Universitas Tanjungpura, e-mail: b1061231003@student.untan.ac.id

²Universitas Tanjungpura, e-mail: b1061231009@student.untan.ac.id

³Universitas Tanjungpura, e-mail: b1061231013@student.untan.ac.id

⁴Universitas Tanjungpura, e-mail: b1061231023@student.untan.ac.id

Histori Naskah

Diserahkan:
28-06-2025

Direvisi:
28-12-2025

Diterima:
07-01-2026

ABSTRACT

This study explores the application of Islamic work ethics in the management of "New Loundry," a Loundry service business based in Pontianak, Indonesia. Islamic work ethics emphasize not only professionalism and productivity but also the spiritual dimension of work, which includes values such as worship, trust (amanah), sincerity, and honest livelihood. Using a qualitative case study approach, data were collected through interviews with the business owner and employees, direct observation, and documentation. The study found that "New Loundry" integrates Islamic principles in its daily operations, including honesty in transactions, discipline in fulfilling responsibilities, and maintaining a halal income. Employees are encouraged to view their work as a form of worship and moral duty, while the employer ensures fair wages, appropriate working conditions, and spiritual support. Additionally, the business avoids unethical practices such as fraud, usury (riba), and exploitation. These implementations contribute not only to the business's operational efficiency and employee satisfaction but also to customer trust and long-term sustainability. The findings suggest that embedding Islamic ethical values in small business management can foster a more holistic approach to success—one that balances material achievement with spiritual well-being. This study offers a model for other small businesses aiming to operate ethically within an Islamic framework.

Keywords : Islamic Work Ethic; Small Business; Halal Business; Sharia Management; Employee Welfare; Loundry Case Study; Spiritual Values

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan etos kerja Islam dalam pengelolaan usaha "New Loundry," sebuah bisnis jasa *Loundry* yang berlokasi di Pontianak, Indonesia. Etos kerja dalam Islam tidak hanya menekankan profesionalisme dan produktivitas, tetapi juga mengandung dimensi spiritual, seperti nilai ibadah, amanah, keikhlasan, serta mencari nafkah yang halal. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara dengan pemilik dan karyawan, observasi langsung, serta dokumentasi aktivitas usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "New Loundry" mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam operasional harian, seperti kejujuran dalam transaksi, disiplin dalam menjalankan tugas, dan menjaga sumber pendapatan tetap halal. Karyawan didorong untuk memaknai pekerjaan sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab moral, sementara pemilik usaha memastikan hak-hak karyawan terpenuhi, lingkungan kerja layak, dan mendukung kebutuhan spiritual. Selain itu, usaha ini menghindari praktik tidak etis seperti penipuan, riba, dan eksploitasi. Implementasi etos kerja Islami ini berkontribusi pada efisiensi operasional, kepuasan karyawan, kepercayaan pelanggan, dan keberlangsungan bisnis. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai etika Islam dalam usaha kecil dapat menjadi pendekatan yang holistik dalam mencapai kesuksesan, yakni menggabungkan pencapaian materi dengan kesejahteraan spiritual. Penelitian ini memberikan contoh model usaha mikro yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci : Etos Kerja Islami; Usaha Kecil; Bisnis Halal; Manajemen Syariah; Kesejahteraan Karyawan; Studi Kasus *Loundry*; Nilai Spiritual

Corresponding Author : Lusi Rahma, Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Kelurahan Bansir Laut, Kecamatan Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia, e-mail: b1061231003@student.untan.ac.id

PENDAHULUAN

Etos kerja dalam Islam tercermin melalui individu yang berkomitmen untuk menyelesaikan tanggung jawab yang diemban dengan penuh semangat. Seorang pemimpin dalam memandu karyawan atau bawahannya dalam menjalankan tugas tidak seharusnya bergantung pada perintah atau sanksi. Tugas pemimpin adalah menciptakan suasana yang mendorong dan menjaga etos kerja agar tetap optimal, sehingga pemimpin perlu memiliki kemampuan untuk memahami perilaku karyawan (Alimuddin, 2020). Etos kerja adalah keseluruhan karakter individu dalam melaksanakan tugas, dengan penekanan bahwa etos kerja tidak hanya ditunjukkan oleh mereka yang bekerja di lingkungan perkantoran atau yang menduduki posisi tinggi. Sebaliknya, etos kerja dapat diterapkan oleh setiap orang terlepas dari profesinya. Dalam etos kerja terdapat semangat yang didasari oleh niat ibadah. Oleh karena itu, bekerja tidak semata-mata bertujuan untuk memenuhi kebutuhan duniawi demi peningkatan kesejahteraan ekonomi melalui pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai wujud pengabdian manusia kepada Allah SWT untuk meraih ridha-Nya atas setiap usaha yang dilakukan (Rahmah, 2021).

Bekerja dalam kerangka Islam tentunya harus berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah. Dalam konteks ini, penting bagi setiap Muslim yang ingin mencari nafkah untuk menanamkan etos kerja. Rasyid Ridho, seorang intelektual Islam asal Suriah, berpendapat bahwa ada satu aspek yang telah hilang dalam kehidupan umat Muslim, yaitu etos kerja. Etos kerja, yang mencakup kerja keras dan usaha yang sungguh-sungguh, merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Umat Islam diharapkan untuk bersikap proaktif, berusaha dengan gigih dan bertindak tanpa mengharapkan imbalan demi mencapai cita-cita yang diperjuangkan. Mentalitas ini telah memungkinkan masyarakat Islam pada masa awal untuk mendominasi dan menjadi pemimpin dalam peradaban dunia (Nasution Susilawati, 2022).

Bekerja dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim, baik untuk diri sendiri maupun untuk keluarga. Dalam pandangan Islam, bekerja merupakan suatu keharusan yang mendasar yang harus dilaksanakan. Al-Quran memberikan petunjuk dan mendorong umat manusia untuk bekerja dengan sebaik-baiknya dan secara benar, agar dapat memperoleh kebutuhan hidup yang halal dan berkualitas, serta untuk menghidupi diri dan keluarga. Aktivitas bekerja adalah tindakan yang mulia, bermanfaat, dan produktif dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual umat, serta memungkinkan hamba Allah untuk melaksanakan ibadah kepada-Nya sesuai dengan kemampuan dan keadaan masing-masing (Miskahuddin, 2021).

Usaha *Loundry* saat ini menjadi salah satu sektor jasa yang berkembang pesat di perkotaan, termasuk di Kota Pontianak. Gaya hidup praktis masyarakat, meningkatnya aktivitas mahasiswa dan pekerja, serta tuntutan efisiensi waktu mendorong pertumbuhan bisnis *Loundry*. Namun, kondisi lapangan menunjukkan adanya indikasi lemahnya penerapan etos kerja Islami pada sebagian pelaku usaha, seperti kurangnya ketepatan waktu pelayanan, kualitas hasil yang tidak konsisten, kurang ramah dalam pelayanan, hingga praktik bisnis yang tidak transparan terkait harga dan keluhan pelanggan.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan (*phenomenon gap*) antara tuntunan nilai etos kerja Islam dengan realitas pengelolaan usaha *Loundry* di Pontianak. Dari sisi akademik, *research gap* terlihat karena sebagian besar penelitian mengenai etos kerja Islami masih terfokus pada pegawai sektor formal (perkantoran, lembaga pemerintahan, dan bank syariah), sementara kajian di sektor usaha mikro–khususnya jasa *Loundry* di wilayah Pontianak–masih terbatas. Padahal pelaku UMKM merupakan mayoritas tenaga kerja dan turut berperan dalam ekonomi umat. Berdasarkan fenomena tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi etos kerja Islami pada usaha jasa *Loundry* di Pontianak, dan faktor-faktor apa yang mempengaruhinya dalam praktik kerja sehari-hari.

Permasalahan utama dalam penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa meskipun etos kerja Islami diyakini memiliki peran penting dalam meningkatkan profesionalisme, produktivitas, serta keberkahan usaha, namun pada praktiknya tidak semua pelaku usaha kecil mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas bisnis sehari-hari. Kondisi ini juga terjadi pada sektor jasa *Loundry* yang berkembang di Kota Pontianak, di mana sebagian pelaku usaha masih menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas layanan, kedisiplinan kerja, serta konsistensi dalam menjalankan prinsip etika bisnis Islami.

Minimnya implementasi nilai seperti amanah, kejujuran, dan kerja sebagai ibadah dapat berdampak pada menurunnya kepuasan pelanggan serta keberlanjutan usaha. Selain itu, terdapat kesenjangan penelitian karena sebagian besar kajian tentang etos kerja Islami masih terfokus pada sektor formal atau industri besar, sementara penelitian pada usaha mikro berbasis nilai keislaman, khususnya jasa *Loundry*, masih sangat terbatas. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menyoroti penerapan etos kerja Islami pada usaha New *Loundry* di Pontianak sebagai contoh usaha kecil yang mengintegrasikan nilai spiritual dan etika Islami ke dalam operasional bisnis, serta mengkaji bagaimana penerapan tersebut dapat berkontribusi terhadap keberhasilan usaha secara material maupun spiritual.

Karyawan yang memiliki disiplin tinggi, ditunjang oleh gaya kepemimpinan yang sesuai, akan mampu mencapai target kerja yang telah ditentukan oleh perusahaan. Selain itu, karyawan akan merasakan kenyamanan yang lebih dalam lingkungan kerja. Hal ini berkontribusi pada peningkatan motivasi dan semangat kerja karyawan. Selain faktor gaya kepemimpinan dan disiplin kerja, nilai-nilai etis yang dimiliki individu juga berperan penting dalam mempengaruhi kinerja seseorang. Dalam konteks ini, etos kerja mencerminkan karakter dan kebiasaan yang berkaitan dengan pekerjaan, yang muncul dari sikap hidup dasar seseorang. Etos kerja Islam, mencerminkan tanggung jawab besar yang diemban oleh karyawan dan merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai transenden. Dalam hal ini, etos kerja Islami menekankan pentingnya kerja yang dapat mendukung pertumbuhan pribadi, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, kepuasan kerja, serta pemberdayaan individu (Gina Octaviani & Muhardi, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji etos kerja Islami dalam berbagai konteks, seperti pada sektor perbankan syariah, lembaga pendidikan, dan organisasi formal lainnya. Misalnya, penelitian Ahmad (2024) menunjukkan bahwa etos kerja Islami berpengaruh terhadap kinerja pegawai bank syariah, sementara studi oleh Jasmansyah (2024) menemukan bahwa nilai Islam seperti amanah, ihsan, dan profesionalitas merupakan landasan utama etos kerja Islami yang membentuk perilaku kerja Muslim dan profesionalisme. Namun, penelitian mengenai penerapan etos kerja Islami pada sektor usaha mikro, khususnya jasa *Loundry*, masih sangat terbatas dan belum dieksplorasi secara mendalam, terutama di Kota Pontianak. Padahal, sektor UMKM termasuk *Loundry* memiliki kontribusi besar dalam perekonomian masyarakat dan menjadi lapangan kerja utama bagi pekerja non-formal. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) terkait bagaimana konsep etos kerja Islami dapat diimplementasikan dalam konteks usaha kecil dan bagaimana pengaruhnya terhadap keberlanjutan bisnis.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman baru mengenai praktik etos kerja Islami yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi, tetapi juga kesejahteraan spiritual pelaku usaha dan karyawan. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi etos kerja Islami pada usaha jasa *Loundry* New *Loundry* di Pontianak dan menjelaskan kontribusinya terhadap kualitas layanan, kepercayaan pelanggan, serta keberlangsungan usaha.

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Etos Kerja

Etos kerja berasal dari istilah dalam bahasa Yunani yang merujuk pada keyakinan, cara bertindak, sikap, serta pandangan terhadap nilai-nilai kerja individu. Etos kerja dapat diartikan sebagai sekumpulan perilaku positif yang berlandaskan pada keyakinan mendasar, disertai dengan komitmen penuh terhadap paradigma kerja yang holistik (Oktavia, 2021). Etos terbentuk melalui beragam kebiasaan, pengaruh budaya, dan sistem nilai yang diyakini. Dari istilah etos ini, muncul pula istilah etika dan etiket yang memiliki makna yang hampir serupa dengan akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan kebaikan dan keburukan (moral). Oleh karena itu, dalam etos tersebut terkandung semangat atau dorongan untuk melaksanakan tugas dengan cara yang optimal, lebih baik, dan berusaha mencapai kualitas kerja yang seideal mungkin (Rahmah, 2021).

Sementara itu, definisi kerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah aktivitas melakukan suatu tindakan. Menurut Mochtar Buchari, etos kerja dapat dipahami sebagai sikap dan pandangan terhadap pekerjaan, kebiasaan dalam bekerja, serta karakteristik atau sifat-sifat yang berkaitan dengan cara kerja yang dimiliki oleh individu, kelompok manusia, atau suatu bangsa (Sohari, 2013). Etos kerja yang baik dalam suatu perusahaan dapat memfasilitasi karyawan dalam memahami metode pelaksanaan tugas mereka. Etos kerja mencakup perasaan, komunikasi, dan perilaku individu yang beroperasi dalam perusahaan, termasuk cara berpikir, sikap, dan tindakan yang dipengaruhi oleh etos kerja yang berlaku di lingkungan tersebut. Etos kerja merupakan keseluruhan kepribadian individu serta cara individu tersebut mengekspresikan, memandang, dan meyakini suatu pekerjaan, sehingga membentuk kebiasaan yang menjadi ciri khas dalam bertindak dan mencapai hasil kerja yang optimal (Suciani, 2018).

B. Konsep Etos Kerja Dalam Islam

Etos kerja dalam Islam dapat diartikan sebagai sikap kepribadian yang mencerminkan keyakinan mendalam bahwa bekerja bukan hanya untuk memuliakan diri sendiri dan menunjukkan kemanusiaan, tetapi juga sebagai wujud dari amal shaleh yang memiliki nilai ibadah yang tinggi. Etos kerja ini merupakan karakter dan kebiasaan individu terkait dengan aktivitas kerja, yang bersumber dari sistem keimanan atau aqidah Islam sebagai landasan hidup yang fundamental.

Etika dalam bekerja mengandung nilai-nilai serta norma moral yang penting. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa etos kerja dalam konteks pengembangan bisnis Islami harus berlandaskan niat untuk beribadah kepada Allah SWT, di samping berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh penghasilan. Bisnis merupakan salah satu sarana rezeki yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, untuk meraih ridho Allah SWT. Dengan demikian, Rasulullah sangat menghargai usaha bisnis yang dilakukan dengan tangan sendiri dan hasil jerih payah sendiri, bukan dari usaha orang lain, asalkan dilandasi dengan kejujuran, keadilan, dan tidak melakukan kecurangan (Rahmah, 2021).

C. Prinsip-prinsip Etos Kerja

Agama yang menekankan pentingnya amal dan kerja, Islam mengajarkan bahwa pelaksanaan kerja harus berlandaskan pada sejumlah prinsip. Dari prinsip-prinsip tersebut, sangat penting untuk merumuskan karakteristik individu yang memiliki dan menghayati etos kerja dalam Islam. Ciri-ciri ini akan terlihat dalam sikap dan perilaku mereka, yang didasari oleh keyakinan yang mendalam bahwa bekerja adalah bentuk ibadah, sebuah panggilan, serta perintah Allah yang akan memuliakan dan memanusiakan mereka sebagai bagian dari umat

pilihan (*khaira ummah*) (Elkarimah, 2016). Etos kerja merupakan sekumpulan nilai, norma, dan sikap yang menjadi landasan seseorang dalam bekerja. Etos kerja yang tinggi akan mencerminkan dedikasi, disiplin, dan tanggung jawab seseorang dalam menjalankan tugasnya. Menurut Suciani (2018), terdapat beberapa prinsip utama dalam etos kerja yang harus diterapkan oleh setiap individu agar dapat mencapai kesuksesan dalam dunia kerja maupun kehidupan secara keseluruhan. Adapun prinsip utama etos kerja tersebut antara lain:

D. Kerja Adalah Ibadah

Bekerja bukan hanya sekadar mencari nafkah, tetapi juga merupakan bentuk ibadah kepada Allah. Oleh karena itu, niatkan setiap pekerjaan yang kita lakukan sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya. Dengan niat yang lurus, pekerjaan yang kita lakukan akan bernilai pahala dan membawa keberkahan, tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Bekerja adalah wujud pengabdian dan ketaatan kepada Tuhan, yang memungkinkan manusia untuk mengarahkan diri menuju tujuan mulia Sang Pencipta dalam pengabdian. Kesadaran ini pada akhirnya akan mendorong kita untuk bekerja dengan tulus, bukan hanya untuk mengejar uang atau kedudukan semata.

E. Kerja Adalah Amanah

Setiap manusia lahir ke dunia dengan membawa tanggung jawab atau amanah yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya. Dalam bekerja, kita juga diberi amanah untuk menjalankan tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Amanah adalah sebuah tanggung jawab yang signifikan dalam setiap aspek kehidupan seorang muslim. Ketika amanah tersebut hilang, individu akan kehilangan rasa takut dan cenderung bertindak semena-mena dalam menjalankan tugasnya (Kirom, 2018). Oleh karena itu, jangan pernah mengkhianati kepercayaan yang diberikan dalam pekerjaan, baik oleh atasan, rekan kerja, maupun pelanggan.

F. Kerja Adalah Amal Saleh

Manusia terdiri dari berbagai dimensi, yaitu jasmani dan rohani. Dalam Islam, bekerja tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga menjadi salah satu bentuk amal saleh. Dengan bekerja, kita dapat membantu orang lain, menafkahi keluarga, serta berbagi rezeki dengan mereka yang membutuhkan. Maka, pastikan setiap pekerjaan yang dilakukan bernilai kebaikan dan menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Amal atau tindakan harus dilakukan dengan cara yang baik, sehingga disebut sebagai amal saleh, yang secara harfiah berarti sesuai dengan standar kualitas.

G. Kerja Keras Harus Halal

Dalam Islam, bekerja keras tidak hanya sekadar mengumpulkan harta, tetapi juga harus dilakukan dengan cara yang halal. Penghasilan yang diperoleh harus berasal dari usaha yang jujur, baik, dan sesuai dengan syariat Islam. Bekerja dari sumber yang halal membawa keberkahan, sedangkan penghasilan dari sumber yang haram hanya akan mendatangkan kesengsaraan di dunia maupun di akhirat. Oleh sebab itu, Allah SWT mewajibkan umat manusia untuk mencari rezeki yang halal, sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban terhadap hak-hak istri, anak, dan anggota keluarga lainnya (Elkarimah, 2016).

H. Hindari Hal yang Diharamkan Allah

Islam telah menetapkan batasan jelas tentang pekerjaan yang diperbolehkan dan yang dilarang. Yang tidak disukai adalah penggunaan harta atau pencarian serta pengumpulan harta untuk tujuan yang tidak bermanfaat, tidak pada tempatnya, dan tidak sesuai dengan ajaran

agama, akal yang sehat, serta kebiasaan yang baik. Segala bentuk pekerjaan yang mengandung unsur haram, seperti mencuri, menipu, korupsi, menjual diri, atau memperdagangkan sesuatu yang dilarang, harus dihindari. Meskipun keuntungan dari pekerjaan haram tampak besar, pada akhirnya akan mendatangkan kehancuran dan kesengsaraan, baik di dunia maupun di akhirat.

I. Hindari Unsur Maysir, Gharar, Riba, dan Batil

Pekerjaan yang baik merujuk pada jenis pekerjaan yang diperbolehkan, tidak terlibat dengan hal-hal yang dilarang, dan mampu memberikan dampak positif bagi pelakunya. Islam sangat menekankan pentingnya bekerja dengan cara yang benar dan menghindari unsur-unsur yang dilarang, seperti maysir (perjudian), gharar (ketidakjelasan dalam transaksi), riba (bunga berlebihan), dan batil (penipuan atau kezaliman dalam perdagangan). Bekerja dengan cara yang bersih dan jujur tidak hanya membawa ketenangan hati, tetapi juga menjamin keberkahan dalam rezeki yang diperoleh.

J. Serahkan Pekerjaan kepada yang Cakap

Dalam dunia kerja, penting untuk menempatkan seseorang sesuai dengan keahlian dan kecakapannya. Salah satu ajaran yang disampaikan oleh rasul menekankan pentingnya melaksanakan suatu tugas berdasarkan pengetahuan dan keterampilan. Pekerjaan yang dilakukan tanpa ilmu dan keahlian yang tepat akan menghasilkan hasil yang buruk dan tidak berkualitas (Nasution, 2017). Oleh karena itu, perusahaan atau pemimpin harus bersikap adil dalam memberikan pekerjaan dan memastikan setiap pekerja diberi tanggung jawab sesuai dengan kapasitasnya. Selain itu, pemberian upah juga harus sesuai dengan usaha dan keahlian yang dimiliki.

K. Hak Pekerja Harus Dipenuhi

Setiap pekerja memiliki hak-hak yang harus dipenuhi oleh pemberi kerja, seperti gaji yang adil, tunjangan, dan perlindungan kerja. Setiap individu berhak menerima imbalan atas usaha yang telah dilakukannya. Ini merupakan prinsip dasar dalam ajaran agama. Konsep imbalan ini tidak hanya terbatas pada aktivitas duniawi, tetapi juga mencakup amal ibadah yang memiliki dimensi ukhrawi. Jangan sampai hak pekerja dikurangi atau disalahgunakan oleh atasan atau perusahaan dengan alasan tertentu. Islam mengajarkan bahwa menahan atau mengurangi hak pekerja dengan cara yang tidak adil adalah bentuk kezaliman yang dapat membawa murka Allah. Oleh karena itu, setiap pemimpin atau atasan harus berlaku adil dan memperhatikan kesejahteraan karyawannya.

L. Belanjakan Harta dari Kerja dengan Baik

Bekerja keras dan mendapatkan rezeki adalah hal yang baik, tetapi harus disertai dengan pengelolaan keuangan yang bijak. Terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menjadikan harta sebagai salah satu sarana untuk beribadah. Contohnya, Allah memerintahkan umat-Nya untuk bersedekah, berinfak, dan membayar zakat dengan menggunakan harta. Hindari sifat boros dan pemborosan yang tidak bermanfaat, karena boros adalah sifat syaitan yang akan menjerumuskan manusia dalam kesulitan. Gunakan harta dengan seimbang, baik untuk kebutuhan pribadi, keluarga, maupun kepentingan sosial, agar rezeki yang diperoleh tetap membawa keberkahan.

M. Bayar Zakat

Salah satu kewajiban yang tidak boleh dilupakan oleh setiap Muslim yang bekerja adalah membayar zakat. Zakat adalah bentuk pembersihan harta dan sarana untuk berbagi

dengan mereka yang membutuhkan. Sebanyak apapun harta yang diperoleh, jika tidak dizakatkan, maka tidak akan membawa keberkahan. Sehingga penting bagi kita untuk selalu sisihkan sebagian dari penghasilan untuk zakat agar harta yang dimiliki semakin bersih dan penuh keberkahan dalam kehidupan. Zakat merupakan salah satu alat untuk mencapai pemerataan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, konsep zakat perlu diperbaiki dan dikelola dengan baik agar dapat mengurangi kesenjangan ekonomi antara orang kaya dan orang miskin (Elkarimah, 2016).

N. Dasar Hukum Etos Kerja Dalam Islam

Islam telah menetapkan berbagai tuntutan dalam Al-Qur'an dan Sunah Nabi sebagai panduan untuk memastikan kehidupan manusia selalu sejahtera dan bahagia. Tuntutan ini tentunya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam setiap aktivitas muamalah manusia yang akan dimintakan pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT di kemudian hari. Sementara Al-Alusi memaknai hal ini sebagai suatu bentuk dorongan dan peringatan (*targhib wa targib*) bahwa setiap tindakan, baik maupun buruk, akan dinilai oleh Allah swt. Dengan kata lain, Al-Qur'an mengajarkan agar motivasi dalam bekerja tidak hanya berfokus pada aspek materi, tetapi juga karena Allah, rasul-Nya, dan demi kepentingan umum. Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh tidak memperoleh karunia-Nya (Elkarimah, 2016). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, dalam Q.S At-Taubah [9]:111 sebagai berikut:

﴿إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْفُرْقَانِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بَبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan surga yang Allah peruntukkan bagi mereka. Mereka berperang di jalan Allah sehingga mereka membunuh atau terbunuh. (Demikian ini adalah) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Siapakah yang lebih menepati janjinya daripada Allah? Maka, bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu. Demikian itulah kemenangan yang agung”.

Quraish Shihab menafsirkan bahwa “Allah menegaskan janji-Nya kepada para Mukmin yang rela mengorbankan jiwa dan harta mereka di jalan-Nya, dengan menukarkan pengorbanan tersebut dengan surga sebagai imbalan. Mereka berjuang di jalan Allah, baik dengan mengalahkan musuh-musuh-Nya maupun dengan meraih syahid. Kebenaran janji ini telah dinyatakan dalam Tawrât dan Injil, serta ditegaskan dalam Al-Qur'ân. Tidak ada yang lebih tulus dan tepat dalam menepati janji dibandingkan Allah. Oleh karena itu, bergembiralah, wahai para Mukmin yang berjuang, dengan janji ini, karena kalian telah mengorbankan jiwa dan harta yang sementara demi mendapatkan surga yang abadi. Jual beli semacam ini merupakan keuntungan yang sangat besar bagi kalian (N. H. Ahmad, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Usaha Bisnis “NEW LOUNDRY”

New Laundry Didirikan pada tahun 2021 oleh Nuniek yang berlokasi di Jl. Tabrani Ahmad dan hadir sebagai penyedia layanan Laundry yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dengan cepat, efisien, dan berkualitas. Dengan standar operasional yang terstruktur, perusahaan ini menetapkan target pencucian harian minimal sebesar 80 kg, didukung oleh tarif layanan yang kompetitif, yaitu sebesar 7.000 rupiah per kilogram.

Untuk meningkatkan loyalitas pelanggan, NEW *LOUNDRY* telah menerapkan sistem keanggotaan yang terbagi menjadi tiga kategori kartu: platinum, gold, dan silver. Setiap kategori menawarkan berbagai keuntungan eksklusif, termasuk saldo yang dapat digunakan untuk pembayaran serta diskon menarik yang berlaku khusus pada tanggal kembar. Selain itu, demi kenyamanan pelanggan, perusahaan menetapkan kebijakan minimal pengantaran *Loundry* sebesar 3 kg.

Di sisi operasional, NEW *LOUNDRY* juga menunjukkan komitmennya terhadap kesejahteraan karyawan dengan menerapkan sistem cashbon tanpa bunga, memberikan kemudahan finansial bagi timnya. Dengan kombinasi layanan unggulan, harga kompetitif, dan kebijakan yang berorientasi pada kepuasan pelanggan serta kesejahteraan karyawan, NEW *LOUNDRY* terus berupaya memberikan pengalaman *Loundry* yang praktis dan berkualitas tinggi.

B. Penerapan Etos Kerja Islam pada Usaha Bisnis *Loundry*

1. Kerja Adalah Ibadah

New *Loundry* didirikan dengan visi tidak hanya memberikan layanan *Loundry* berkualitas, tetapi juga menjadi sarana ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Pemilik dan karyawan meniatkan setiap pekerjaan sebagai ibadah, menyadari bahwa usaha ini bukan sekadar mencari keuntungan duniawi, tetapi juga ladang pahala di akhirat. Dalam operasionalnya, etos kerja Islam diterapkan dengan menekankan kejujuran, amanah, profesionalisme, dan tanggung jawab. Karyawan dilatih untuk bekerja dengan sungguh-sungguh, menjaga kualitas layanan, dan memenuhi kepercayaan pelanggan dengan sebaik-baiknya. Pemilik juga menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, memupuk rasa persaudaraan di antara karyawan agar tercipta suasana kerja yang nyaman dan produktif. Dengan prinsip "Kerja adalah Ibadah," New *Loundry* berkomitmen untuk sukses di dunia sekaligus meraih ridha Allah SWT, sehingga mampu memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

2. Kerja Adalah Amanah

New *Loundry* menjalankan usaha dengan berlandaskan prinsip "Kerja adalah Amanah," di mana pemilik dan karyawan menyadari bahwa setiap tugas yang diemban adalah amanah dari Allah SWT. Tanggung jawab untuk menyediakan layanan *Loundry* berkualitas tinggi dianggap sebagai bentuk ibadah dan pengabdian. Pemilik memastikan bahwa seluruh operasional dijalankan dengan jujur, transparan, dan profesional, sementara karyawan bertanggung jawab menjaga kepercayaan pelanggan dengan memberikan layanan terbaik, menjaga kebersihan, dan merawat pakaian dengan hati-hati. Dengan menganggap pekerjaan sebagai amanah, seluruh tim New *Loundry* berkomitmen untuk memberikan hasil yang memuaskan, serta berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan, sehingga tercermin etos kerja Islam yang mengutamakan integritas dan tanggung jawab dalam setiap aspek usaha.

3. Kerja Adalah Amal Saleh

New *Loundry* dijalankan dengan filosofi Kerja adalah Amal Saleh, di mana pemilik dan karyawan memandang pekerjaan mereka sebagai kesempatan untuk berbuat baik dan memberikan manfaat kepada sesama. Orientasi utama bukan hanya mencari keuntungan materi, melainkan juga memberikan pelayanan terbaik kepada pelanggan, menciptakan lapangan kerja, dan membantu menafkahi keluarga masing-masing. Pemilik memastikan bahwa usaha ini memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, baik melalui layanan *Loundry* berkualitas maupun praktik bisnis yang adil dan jujur. Karyawan didorong untuk

bekerja dengan ikhlas, membantu pelanggan dengan ramah, dan menjaga kualitas layanan sebagai bentuk amal saleh. Dengan demikian, *New Laundry* tidak hanya menjadi tempat mencari nafkah, tetapi juga sarana untuk meningkatkan kesejahteraan dan memberikan kebahagiaan kepada orang lain, selaras dengan etos kerja Islam yang mengutamakan manfaat bagi umat manusia.

4. Kerja Keras Harus Halal

New Laundry beroperasi dengan prinsip Kerja Keras Harus Halal, di mana pemilik dan karyawan sepenuhnya memahami pentingnya menjalankan usaha dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam. Mereka berkomitmen untuk memberikan layanan *Laundry* yang berkualitas, menggunakan bahan-bahan yang halal dan aman, serta memastikan bahwa setiap pendapatan yang diperoleh berasal dari usaha yang jujur dan transparan. Pemilik menekankan pentingnya etika dalam berbisnis, mendorong karyawan untuk bekerja keras dengan penuh dedikasi, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dalam setiap transaksi. Dengan cara ini, *New Laundry* tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga berusaha untuk mendapatkan berkah dari Allah SWT melalui kerja keras yang halal. Dalam lingkungan kerja yang saling mendukung dan penuh semangat ini, setiap anggota tim merasa bangga dapat berkontribusi pada usaha yang tidak hanya bermanfaat bagi diri mereka sendiri.

5. Hindari Hal yang Diharamkan Allah

New Laundry beroperasi dengan prinsip menjauhi segala hal yang diharamkan Allah, memastikan bahwa seluruh aktivitas bisnis dilakukan sesuai dengan syariat Islam. Pemilik dan karyawan berkomitmen untuk tidak melakukan praktik-praktik yang dilarang, seperti penipuan atau kualitas layanan, penggunaan bahan-bahan ilegal atau berbahaya, serta eksploitasi tenaga kerja. Secara konkret, *New Laundry* memastikan transparansi harga, kejujuran dalam setiap transaksi, serta memberikan upah yang adil dan sesuai dengan standar yang berlaku. Karyawan dilarang keras melakukan tindakan curang lainnya, dan pemilik secara aktif mengawasi operasional untuk mencegah segala bentuk pelanggaran terhadap prinsip-prinsip agama. Dengan menjauhi hal-hal yang diharamkan, *New Laundry* berupaya menciptakan lingkungan kerja yang bersih, berkah, dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat.

6. Hindari Unsur Maysir, Ghoror, Riba dan Batil

New Laundry berkomitmen untuk menghindari unsur-unsur yang diharamkan dalam Islam, seperti maysir, ghoror, riba, dan batil, dalam setiap aspek operasionalnya. Pemilik secara tegas menetapkan kebijakan untuk tidak terlibat dalam praktik perjudian atau spekulasi (maysir) yang dapat merugikan pelanggan dan karyawan. Selain itu, semua layanan yang ditawarkan dijelaskan dengan jelas tanpa menyembunyikan informasi penting (ghoror), sehingga pelanggan dapat membuat keputusan yang tepat. *New Laundry* juga memastikan bahwa semua transaksi keuangan dilakukan tanpa melibatkan riba, seperti bunga pinjaman, dengan menjaga sistem pembayaran yang adil dan transparan. Karyawan dilatih untuk bekerja dengan prinsip integritas, menghindari praktik-praktik batil yang dapat merusak reputasi usaha. Dengan demikian, *New Laundry* tidak hanya menjalankan bisnis yang halal, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang etis dan berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang kuat.

7. Serahkan Pekerjaan Pada yang Cakap

New Laundry berupaya menerapkan sistem berdasarkan jobdesc masing masing yang membagi tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing pekerja. Misalnya, ada yang ahli dalam mengoperasikan komputer maka bertugas sebagai kasir, ada juga yang mengoperasikan mesin cuci, dan ada juga yang bertugas untuk mengemas dan mengirimkan pakaian. Dengan cara ini, setiap pekerja bisa fokus pada pekerjaan yang

mereka kuasai, sehingga pekerjaan menjadi lebih cepat dan hasilnya lebih bagus. Selain itu, cara ini juga membuat pekerja bisa mengembangkan keahlian mereka di bidang tertentu, sehingga suasana kerja menjadi lebih efisien dan menyenangkan.

8. Hak Pekerja Harus Dipenuhi

Ibu Nuniek sebagai Owner *New Loundry* telah memenuhi hak pekerja secara adil dengan memberikan gaji, uang transportasi, uang makan dan bonus insentif. Selain itu, owner juga memastikan setiap pekerja fasilitas yang layak, seperti kipas angin, kendaraan antar jemput pakaian, dan jam kerja yang wajar. Pemilik bisnis ini juga memberikan ruang bagi pekerja untuk beribadah, dengan cara ini *New Loundry* tidak hanya memperhatikan kesejahteraan finansial pekerja, tetapi juga mendukung kesejahteraan akhirat mereka dalam lingkungan kerja yang sehat dan adil.

9. Belanjakan Harta dari Kerja dengan Baik

Owner dan karyawan *New Loundry* bersama-sama berkomitmen untuk menggunakan harta mereka dengan cara yang baik dan bermanfaat, salah satunya dengan menunaikan zakat dan memberi sedekah. Pemilik usaha mengajak seluruh karyawan untuk berpartisipasi dalam berbagi, baik melalui zakat yang diwajibkan maupun sedekah sukarela yang dapat membantu sesama, terutama yang membutuhkan. Dengan melakukan ini, mereka tidak hanya memanfaatkan keuntungan untuk keperluan pribadi, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan menjaga keberkahan rezeki. Hal ini menciptakan rasa solidaritas dan kepedulian sosial yang kuat di antara owner dan karyawan, serta menjadikan *New Loundry* sebagai usaha yang tidak hanya fokus pada keuntungan, tetapi juga pada kebaikan bersama.

10. Bayar Zakat

Owner dan karyawan *New Loundry* menunjukkan kepatuhan yang tinggi dalam membayar zakat sebagai bagian dari kewajiban agama dan tanggung jawab sosial. Mereka memahami pentingnya zakat sebagai sarana untuk membersihkan harta dan membantu mereka yang kurang mampu. Setiap penghasilan yang diperoleh, baik dari hasil usaha *Loundry* maupun gaji, dihitung dengan teliti untuk memastikan bahwa zakat yang dibayarkan sesuai dengan ketentuan agama. Kepatuhan ini tidak hanya mencerminkan disiplin dalam menjalankan kewajiban agama, tetapi juga memperkuat hubungan antara owner dan karyawan dalam menciptakan lingkungan kerja yang penuh rasa saling peduli dan berbagi, sehingga memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat di sekitar mereka.

PENUTUP

Penerapan etos kerja dalam bisnis "*New Loundry*" mencerminkan dedikasi untuk menjalankan usaha dengan niat ibadah, amanah, dan amal saleh. Prinsip-prinsip etos kerja yang dijunjung tinggi, seperti kerja keras yang halal, menghindari hal-hal yang diharamkan, serta memenuhi hak-hak pekerja, menunjukkan bahwa setiap aktivitas bisnis tidak hanya bertujuan untuk meraih keuntungan material, tetapi juga untuk memperoleh ridha Allah SWT. Dengan menciptakan suasana kerja yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai Islam, "*New Loundry*" tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi, tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan spiritual karyawan serta masyarakat di sekitarnya.

Penerapan etos kerja ini diharapkan dapat menjadi teladan bagi usaha lainnya dan mendorong mereka untuk mengintegrasikan nilai-nilai etis dalam operasional sehari-hari, sehingga menciptakan dampak positif yang lebih luas dalam komunitas. Dengan demikian, etos kerja yang baik akan memperkuat hubungan antara pemilik usaha, karyawan, dan pelanggan, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bisnis yang dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. I., Fanggidae, R. E., & Timuneno, T. (2024). PENGARUH ETOS KERJA ISLAMI TERHADAP KINERJA KARYAWAN MELALUI KOMITMEN ORGANISASI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (STUDI PADA BANK SYARIAH INDONESIA DI KOTA KUPANG). *Jurnal Inovasi dan Manajemen Bisnis*, 6(2). <https://journalversa.com/s/index.php/jimb/article/view/790>
- Ahmad, N. H. (2024). *Nilai-Nilai Keikhlasan dalam Al-Qur'an untuk Pengembangan Etos Kerja: Perbandingan dengan Teori Self-Determination*. 7.
- Alimuddin, A. (2020). Peran Kepemimpinan dalam Meningkatkan Etos Kerja Islam. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 3(1), 10–19. [https://doi.org/10.25299/syarikat.2020.vol3\(1\).5640](https://doi.org/10.25299/syarikat.2020.vol3(1).5640)
- Elkarimah, M. F. (2016). ETOS KERJA ISLAMI DALAM MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 3(1), 93–108.
- Gina Octaviani, G. O., & Muhandi, M. (2022). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Disiplin Kerja dan Etos Kerja Islami Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 57–62. <https://doi.org/10.29313/jrmb.v2i2.1524>
- Jasmansyah, Najib, M., Ridhawati, Herwan, & Yuliah, E. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Etos Kerja dan Profesionalisme Kerja: Sebuah Kajian Pustaka. *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 52–75. <https://doi.org/10.52030/manhajuna.v5i1.329>
- Kirom, C. (2018). Etos Kerja Dalam Islam. *TAWAZUN: Journal of Sharia Economic Law*, 1(1), 57. <https://doi.org/10.21043/tawazun.v1i1.4697>
- Miskahuddin, M. (2021). Pekerjaan Mulia dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 44. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10502>
- Nasution, M. T. (2017). ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *IHTIYADH*, 1(1), 78–102. <https://doi.org/10.32505/ihthyath.v1i1.677>
- Oktavia, R. (n.d.). *ENTERPRENEURSIP SYARIAH: MENGGALI NILAI-NILAI DASAR ETOS KERJA ISLAMI DALAM BISNIS RASULULLAH*.
- Rahmah, S. (2021). ETOS KERJA PEDAGANG MUSLIM SERTA DAMPAKNYA TERHADAP PENINGKATAN KESEJAHTERAAN EKONOMI DI KECAMATAN BIRINGKANAYA KOTA MAKASSAR. *JOURNAL OF APPLIED MANAGERIAL ACCOUNTING*, 5(2), 78–94. <https://doi.org/10.30871/jama.v5i2.3496>
- Sohari, S. (2013). ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.32678/ije.v4i2.16>
- Suciani, W. (n.d.). *ETOS KERJA KARYAWAN DALAM PENGELOLAAN LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH DI BMT AL-HUSNAYAIN TANGGUL ANGIN KANTOR KAS SIDOWARAS KECAMATAN BUMI RATU NUBAN*.
- Susilawati, S. (2022). PANDANGAN MODERNISME MUHAMMAD ABDUH DAN RASYID RIDHA. *JURNAL AL-AQIDAH*, 14(2), 165–173. <https://doi.org/10.15548/ja.v14i2.4900>